

PENINGKATAN KARAKTER GOTONG ROYONG MELALUI MARKET DAY DI SEKOLAH DASAR

Armi Maulani Aries
SD Negeri 1 Wonosegoro
Korespondensi penulis: armiaries08@guru.s.belajar.id

Abstract. *The purpose of this research is to describe the improvement of the character of mutual cooperation through Market Day at the elementary school level. The research method used is a qualitative approach, using data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The observation rubric is the instrument used in this study. With the Market Day students of SD N 1 Wonosegoro, it has an impact on increasing the character of mutual cooperation. The sense of loyalty of friends is getting solid, the attitude of helping is more visible, mutual respect for opinions in discussions, a high sense of caring and they are able to work well with friends*

Keywords: *character, mutual cooperation, market day*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan karakter gotong royong melalui Market Day di tingkat Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Rubrik observasi merupakan instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Dengan Market Day siswa siswi SD N 1 Wonosegoro, berdampak pada peningkatan karakter gotong royong. Rasa setia kawan semakin solid, sikap menolong semakin tampak, saling menghargai pendapat dalam diskusi, rasa kepedulian yang tinggi serta mereka mampu bekerja sama antarteman dengan baik

Kata kunci: karakter, gotong royong, market day

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu hal yang mempunyai peran sangat penting untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dalam menyongsong era globalisasi seperti sekarang ini. Generasi emas 2045 yang cerdas dan berkarakter diharapkan mampu menghadapi apapun di era milenial ini. Standar kehidupan, termasuk standar suatu negara, ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Sifat Generasi Emas 2045 akan tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang berkorelasi dengan kualitas pendidikan.

Generasi emas 2045 berupaya mengembangkan sikap positif berdasarkan IESQ agar generasi 2045 memiliki mentalitas yang siap bersaing dengan negara maju lainnya.

(Manullang, 2013). Meskipun pendidikan karakter saat ini masih relatif belum memadai, namun persoalan yang ada tidak dapat dibiarkan berlanjut. Untuk lebih mempersiapkan generasi masa depan anak-anak untuk mengendalikan sikap kognitif, emosional, dan psikomotor mereka, pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin. (Shoimah et al., 2018).

Salah satu komponen pendidikan nilai adalah pengembangan karakter. Mengajarkan yang baik dan yang salah hanyalah salah satu aspek dari pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter lebih dari itu; Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif pada anak agar mereka dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan cita-cita yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Pokok-pokok PPK diajarkan dan dipraktikkan di sekolah agar siswa mengetahui, memahami, dan dapat menerapkannya dalam segala aspek kehidupannya. Dalam rangka mencetak anak-anak yang berkarakter, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina prinsip-prinsip tersebut.

Salah satu komponen pendidikan nilai adalah pengembangan karakter. Mengajarkan yang baik dan yang salah hanyalah salah satu aspek dari pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter lebih dari itu; Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif pada anak agar mereka dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan cita-cita yang telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Pokok-pokok PPK diajarkan dan dipraktikkan di sekolah agar siswa mengetahui, memahami, dan dapat menerapkannya dalam segala aspek kehidupannya. Dalam rangka mencetak anak-anak yang berkarakter, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan membina prinsip-prinsip tersebut.

Dalam lingkungan pendidikan modern, pengembangan karakter memainkan peran penting. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bangsa. (Setiowati & Surabaya, 2020)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan alternatif tindakan penguatan nilai dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan pancasila sangat menekankan pada nilai

moralitas dan bagaimana seharusnya dilaksanaka dalam keseharian. Dalam konteks ini, akhlak merujuk pada perilaku yang mengungkapkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang juga dikenal sebagai akhlak dalam Islam. Fokus pendidikan kewarganegaraan semakin meningkat pada peningkatan pemahaman siswa tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Kewarganegaraan dan Pancasila yang memiliki sikap dan perilaku (karakter) kebangsaan, seperti akal budi, tanggung jawab, kerohanian, keadilan, dan keadaban, memajukan persatuan bangsa, mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, dan mendukung kegiatan keadilan sosial, dimaksudkan untuk dihasilkan. melalui pendidikan. (Istifany, 2018)

Karakter terdiri dari tiga komponen yang berkaitan satu sama lain yaitu : pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*), dan aktivitas moral (*moral behavior*) (perilaku moral). Mengetahui yang baik, mencintai atau mencari yang baik, dan bertindak atas yang baik adalah komponen-komponen untuk memiliki karakter yang unggul (memerankan yang baik). Oleh karena itu, memasukkan ketiga unsur ini adalah cara terbaik untuk mengembangkan karakter yang sukses (Oktari & Kosasih, 2019)

Ciri-ciri etnis, sosial budaya, bahasa, bahkan agama mengungkapkan fakta bahwa penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan. Jika perbedaan-perbedaan ini tidak terwujud dengan cara yang jelas, salah satu dari mereka dapat menyebabkan konflik. Segala jenis fasilitas umum yang dibangun untuk kepentingan masyarakat menjadi korban atau sasaran kerusakan ketika terjadi kerusuhan yang bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Cinta tanah air, juga dikenal sebagai nasionalisme, adalah sikap dan cara hidup yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, dan politik seseorang. Akibatnya, sulit menerima tawaran dari negara lain yang bisa merugikan negara sendiri (Suyadi, 2013). Kebanggaan dan kepedulian terhadap budaya lokal tercermin dalam sikap dan tindakan. Siswa yang belajar ilmu sosial di sekolah mungkin tumbuh untuk mengagumi pengetahuan komunitas mereka. (Rahmad, 2021).

Prinsip inti gotong royong meliputi kolaborasi, saling menghormati, dan bekerja sama untuk mencari solusi atas masalah yang mempengaruhi semua orang. adanya

jaringan pertemanan dan komunikasi, menawarkan pertolongan/pertolongan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan. Dalam arti yang lebih luas, kerjasama dan gotong royong dapat meningkatkan rasa persatuan bangsa. Komunitas yang solid dan kompak di tingkat sekolah, RT, RW, dan desa akan mampu menciptakan kebersamaan yang lebih besar lagi di tingkat nasional. Semangat gotong royong mendorong orang untuk bekerja dengan satu sama lain dan menjadi lebih sadar akan komunitas lokal mereka. bergabung bersama untuk mencapai tujuan nasional bersama di bumi Indonesia (Rejeki, 2020).

Sikap menjunjung tinggi semangat gotong royong akan dapat membantu memecahkan permasalahan, menjalin tali silaturahmi, dan memberi pertolongan pada yang memerlukan semuanya tercermin dalam nilai karakter gotong royong. Hormat, kerjasama, inklusivitas, dedikasi pada keputusan kelompok, kesepakatan bersama, bantuan timbal balik, solidaritas, empati, antidiskriminasi, antikekerasan, dan kesukarelaan adalah sebagian dari subnilai gotong royong(Wahono, 2018).

Istilah "religius" berasal dari kata "*religion*", yang mengandung arti mengikuti suatu keyakinan. Agama adalah penerimaan kekuatan alam yang lebih tinggi dari kapasitas manusia. Sifat religius Islam karenanya adalah bertindak dan memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah. Jika seseorang dapat mendemonstrasikan unsur-unsur ajaran agama dalam kehidupannya, secara terang-terangan maupun secara tertutup, maka orang tersebut dapat dikatakan religius (Oktari & Kosasih, 2019).

Kemandirian adalah pola pikir yang mungkin bisa dilakukan seseorang untuk bertindak bebas, menyelesaikan suatu hal sendiri untuk keperluan pribadi, mengejar tujuan, gigih, bersedia melakukan suatu perihal tidak dengan uluran tangan orang lain, berpikir dan berperilaku kreatif, mengambil inisiatif, supaya dapat memberikan pengaruh pada seseorang. Gagasan integritas adalah cita-cita yang memandu perilaku dan menekankan peningkatan diri sebagai orang yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan serta yang berdedikasi dan mengabdikan pada prinsip-prinsip moral dan kemanusiaan (Wahono, 2018).

Mencermati keresahan di kalangan remaja dan perilaku menyimpang, khususnya di kalangan anak-anak zaman sekarang, ada persoalan yang harus diselesaikan, salah

satunya melalui pengajaran di tingkat sekolah. Realitas tawuran sekolah, kenakalan remaja, pergaulan bebas remaja, narkoba, dan masalah lainnya sangat meresahkan, terutama bagi orang tua dan pendidik. Pendidikan karakter, yaitu gagasan pendidikan yang berangkat dari asal-usul budaya luhur bangsa Indonesia dan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, dapat digunakan untuk menanamkan budi pekerti dan moral yang baik ke dalam proses pendidikan di sekolah. Untuk mendapatkan hasil yang terbaik, manajemen pendidikan karakter harus didorong dan diberikan waktu yang cukup untuk membangun karakter siswa di tingkat sekolah. Pendidikan karakter bagi anak didik merupakan komponen penting dalam fondasi bangsa dan harus dibina pada anak-anak sejak dini, terutama mereka yang bersekolah (Hasibuan et al., 2018)

pada anak-anak sejak dini, terutama mereka yang bersekolah (Hasibuan et al., 2018)

Kolaborasi antara banyak pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan, sangat penting dilakukan mengingat pentingnya peningkatan pendidikan karakter di era 4.0, ketika aspek kemanusiaan mungkin sedikit hilang. Bahwa selama kurun waktu tersebut, masyarakat mengalami perubahan peradaban yang tercermin dari penyesuaian yang dilakukan terhadap beberapa aspek kehidupan, budaya, dan kemasyarakatan, termasuk pendidikan. Guru yang berfungsi sebagai sumber informasi juga harus memahami keadaan teknologi saat ini untuk mengarahkan atau membimbing siswa dan mencegah mereka terjerat di dalamnya (Wijanarti et al., 2019).

Karena lembaga pendidikan berfungsi sebagai lingkungan belajar formal dan lebih berperan dalam pendidikan, maka menjadi tanggung jawab semua pihak untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Dengan memperhatikan pentingnya karakter dalam pertumbuhan sumber daya manusia yang tangguh, maka diperlukan pendidikan karakter. Sekolah khususnya dilihat dalam konteks ini sebagai lokasi tujuan untuk mengembangkan karakter. Landasan pendidikan, sekolah dasar, mungkin memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan pencapaian intelektual siswa dewasa. Pendidikan karakter gotong royong dapat ditumbuhkembangkan agar rasa kegotongroyongan ini tidak luntur dan selalu terpatry dalam hati, karena gotong royong merupakan warisan dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang. Melalui *Market Day*, karakter gotong royong akan terbentuk dengan baik, karena adanya

rasa peduli, perasaan senasib, agar dapat menyelesaikan pekerjaan/kegiatan dengan baik. Tanpa adanya rasa terpaksa, keberatan dari semua peserta.

KAJIAN TEORITIS

Karena segala sesuatu yang dilakukan guru berpotensi berdampak pada karakter siswa, pengembangan karakter dan pengajaran berjalan seiring. Tiga jenis komponen yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, sentimen moral, dan perilaku moral, berpadu membentuk karakter (Lickona,2008). Karakter dapat dibandingkan dengan otot-otot yang tumbuh oleh binaragawan melalui pelatihan dan disiplin jangka panjang yang dipraktikkan setiap hari untuk menjadi lebih kuat dan lebih kuat. Jika seseorang dapat menunjukkan sifat-sifat positifnya—seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, kooperatif, toleran, untuk dilihat dan dirasakan orang lain, maka orang tersebut dikatakan memiliki karakter yang sangat baik. (Komalasari, 2017) Orang dianggap memiliki karakter yang buruk jika mereka menunjukkan sifat-sifat yang dianggap demikian oleh orang lain, seperti keinginan untuk membuat onar, mencuri, membunuh, atau menggertak (Puspitasari & Herdiati, 2020). Pada penelitian ini penanaman karakter melalui lagu.

Penelitian tentang penanaman karakter yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan judul Bentuk Gotong Royong, Anjas dan Dini (2021) Standar Moral Nusantara Teks Digunakan di Sekolah Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia dan Diucapkan di Harian Kompas. Berdasarkan temuan penelitian, berbagai ciri teks bahasa Indonesia, termasuk (1) sifat tokoh (terkait dengan penokohan dalam dongeng), (2) peristiwa yang dialami tokoh, dan (3) komunikasi antar tokoh, dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenisnya. nilai-nilai karakter gotong royong . Novi dan Aceng (2019) meneliti tentang Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralis Di Cigugur Kuningan. Rimadhani dan Arief (2022) melakukan penelitian yang berjudul Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. Dina Kurnia Restanti (2020) meneliti tentang Penanaman Karakter Gotong Royong Dalam Kelas Multi Usia Di SLB Negeri 1 Gunungkidul

Sejalan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan pendidikan karakter, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui *Market Day*, karena pada

penelitian sebelumnya pendidikan karakter dilakukan melalui lagu, pembiasaan, pada SLB, dan karakter yang dipilih adalah karakter peduli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan bersifat deskriptif. Siswa SD Negeri 1 Wonosegoro kelas 1 sampai 6 dijadikan sebagai partisipan penelitian. Wawancara, observasi, dan pendokumentasian dengan menggunakan alat observasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil interview dengan masing-masing guru kelas, didapatkan data bahwasannya karakter gotong royong peserta didik di masing-masing kelas mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan instrumen berupa rubrik pengamatan yang telah disiapkan peneliti dan diberikan kepada masing-masing guru kelas. Hasil rekap observasi yang dilakukan didapat data bahwa peningkatan karakter gotong royong meningkat. Dari pengamatan sebelumnya, para peserta didik masih sering memiliki rasa individualistis yang tinggi. Mereka masih egois, rasa peduli, bekerjasama masih sangat kurang. Mereka masih belum bisa menggunakan hasil diskusi untuk kepentingan bersama. Rasa saling tolong menolong sangat tampak pada kegiatan Market Day ini. Antara lain : mereka berdiskusi dan membuat produk yang akan dijual, ada yang berupa makanan, minuman, ataupun jajanan tradisional secara bersama-sama, menjual produk bersama. Membersihkan lokasi Market Day secara bersama-sama, peduli dengan teman yang belum selesai merapikan stand kemudian mereka saling membantu. Adapun rubrik pengamatan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rubrik Observasi

RUBRIK OBSERVASI PELAKSANAAN MARKET DAY
KELAS :

NO	NAMA	ASPEK YANG DIAMATI				
		Peduli	Bekerja sama	Diskusi	Saling menolong	Setia kawan

Pelaksanaan *Market Day* ini dilakukan setiap semester. Pertengahan semester 1, dan pertengahan semester 2. Peserta Market Day adalah seluruh peserta didik kelas 1

sampai kelas 6, guru, karyawan karyawan SD Negeri 1 Wonosegoro. Peserta didik kelas 4, 5, dan 6 adalah peserta Market Day yang berjualan, peserta didik kelas 1, 2, 3, dan guru beserta karyawan karyawan sebagai pembeli. Market Day di SD Negeri 1 Wonosegoro ini dilaksanakan pada jeda semester 1 tanggal 7 September 2022

Langkah pertama pelaksanaan Market day ini adalah tahap persiapan. Meliputi diskusi wali kelas tinggi bersama peserta didiknya tentang apa saja yang akan dijual dalam pelaksanaan Market Day tersebut. Tahap kedua adalah perencanaan, yaitu kesepakatan tentang bagaimana produk yang akan dijual itu dibuat, kapan dibuat dan di mana. Tahap berikutnya adalah waktu pelaksanaan. Waktu pelaksanaan Market Day ini diselenggarakan pada waktu jeda semester 1 dan 2, untuk mengisi kegiatan jeda semester agar peserta didik segar kembali setelah melaksanakan Penilaian Tengah Semester (PTS), serta mengajarkan keterampilan kewirausahaan kepada peserta didik. Langkah selanjutnya adalah monitoring kegiatan. Dari sini peneliti melakukan pengamatan atau observasi selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan kegiatan direkap kemudian diadakan evaluasi.



Gambar.1 Pelaksanaan *Market Day*

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pelaksanaan *Market Day*, tampak pada gambar siswa-siswi beserta guru berpartisipasi pada kegiatan tersebut. Peserta didik saling membantu melayani kostumer yang akan membeli di stand mereka.

1. Karakter

Karakter mengacu pada karakteristik psikologis, nilai, atau perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain. Suatu sistem penanaman prinsip-prinsip moral kepada mahasiswa atau dosen yang dikenal dengan pendidikan karakter melibatkan unsur informasi, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk mempraktekkan prinsip-prinsip tersebut (Harsojo, 2013: 21). Pendidikan karakter

tersebar di seluruh negeri di sekolah-sekolah sebagai alat untuk mengembangkan karakter moral siswa melalui pendidikan sehingga tujuan proses pembelajaran menghasilkan pengembangan manusia yang baik, jujur, sangat ingin belajar, dan toleran.(Rulianto, 2019).

Ada lima kualitas karakter utama yang harus diprioritaskan dalam pembangunan. Menurut Wardani et al. (2019), kelima kualitas karakter bangsa yang menjadi perhatian adalah: (1) Spiritual. Karakter religius menunjukkan sikap setia pada keyakinan agama seseorang, menghargai keragaman agama, dan toleran terhadap tradisi agama lain. Nilai karakter religius memperhatikan tiga dimensi: hubungan seseorang dengan Tuhan, hubungan seseorang dengan manusia, dan hubungan seseorang dengan semesta. (2) Nasionalis. Pola berpikir dan berbuat yang menunjukkan pengabdian, kepedulian, penghargaan terhadap budaya, bahasa, lingkungan, dan politik kebangsaan merupakan indikasi dari sifat-sifat karakter nasionalis. Sub nilai nasionalis antara lain menghargai budaya sendiri, melindungi kekayaan negara, rela berkorban, mencintai tanah air, dan mengakui keragaman budaya, suku, dan agama. (3) Mandiri. Sikap dengan karakter mandiri tidak terus-menerus bergantung pada orang lain. Usaha keras, ketangguhan, semangat juang, profesionalisme, daya cipta, keberanian, dan pembelajar yang tiada henti merupakan sub nilai karakter mandiri. (4) Gotong Royong. Nilai karakter gotong royong ditunjukkan dalam sikap bekerja sama dan membantu mereka yang membutuhkan sambil mengatasi tantangan. Subnilai gotong royong meliputi kerelawanan, solidaritas, gotong royong, dan musyawarah mufakat. (5) Integritas. Integritas merupakan nilai yang ditunjukkan dalam tindakan dan perkataan yang dapat dipercaya, yang selaras dengan nilai karakter. Sub nilai integritas meliputi akuntabilitas, keteladanan perilaku, antikorupsi, cinta kebenaran, dan kejujuran. (Shinta & Ain, 2021).

2. Gotong Royong

Kata gotong royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong sangat dihargai. Gotong royong sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang hidup sebagai petani dalam budaya agraris. Sekelompok individu

yang sumber pendapatan utamanya adalah pertanian dikenal sebagai peradaban agraris. Orang-orang yang tinggal di pedesaan cenderung memiliki perasaan batin yang mendalam terhadap desanya, yang membuat mereka rela berkorban demi kelompok, saling menghormati, dan berbagi hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat. demi keselamatan, keamanan, dan kesenangan semua orang. Adapun ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain : Jika dibandingkan dengan anggota masyarakat yang tinggal di luar perbatasannya, masing-masing masyarakatnya memiliki ikatan yang lebih dalam dan lebih dekat (Derung, 2022). Kerja sama antar anggota masyarakat dikenal dengan istilah gotong royong (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 2). Menurut definisi lain, kerjasama timbal balik adalah usaha kerjasama yang dilakukan untuk kepentingan orang lain (Marzali, 2009, p. 149). Oleh karena itu, gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara aktif dan dilakukan secara bersama-sama oleh orang atau kelompok. (Maulana, 2020).

Gotong royong diterjemahkan sebagai bergandengan tangan dan bahu-membahu. Ini adalah "kesadaran" universal. Gotong royong telah muncul sebagai atribut Indonesia yang menghubungkan beberapa sifat daerah atau ras. Signifikansi dasar gotong royong berpotensi mendorong Indonesia menuju stabilitas dan kapasitas yang lebih besar untuk pluralisme. Saat ini, semangat gotong royong mutlak diperlukan sebagai semangat yang menggerakkan eksistensi negara dan negara(Panjaitan, n.d.).

Tanpa disadari, budaya gotong royong sedikit demi sedikit mulai hilang akibat pemahaman akan modernitas dan globalisasi yang menimbulkan cara hidup yang sangat rumit. Sebab, suka atau tidak suka, negara kita mulai kehilangan jati dirinya sebagai negara yang kaya akan aspek budaya, salah satunya adalah adanya budaya gotong royong. “Modernisasi telah banyak berdampak pada kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, budaya, gaya hidup masyarakat Indonesia,” menurut Bintarto (1980, hlm. 14). Konsekuensi dari modernisasi ini antara lain adalah transformasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat kontemporer. Hal ini diakibatkan oleh perubahan sikap dan mentalitas kaum bangsawan terhadap modernitas yang disebabkan oleh dinamika masyarakat. Pandangan kaum

bangsawan terhadap modernitas meliputi pelestarian tradisi, pilihan gaya hidup, respon politik dan demokrasi lokal, dan pendekatan pendidikan (Widaty, 2020). Terlepas dari ketidaksepakatan dan perubahan yang cepat dalam masyarakat, gotong-royong berfungsi sebagai agen pengikat antar komunitas. Kelakuan gotong royong sudah ada sejak lama dan berkembang menjadi salah satu warisan budaya yang berusaha dipertahankan oleh para pendahulu bangsa. Berbagai adat istiadat, kepercayaan agama, dan ritual masyarakat Indonesia mendorong masyarakatnya untuk hidup berdampingan secara damai (Pambudi & Utami, 2020).

Gotong royong dapat dianggap sebagai kegiatan komunal di mana anggota bekerja sama dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas atau masalah lainnya (Setyawan, 2021).

3. *Market Day*

Seluruh siswa di sekolah tersebut dapat mengembangkan diri melalui Market Day. Berbagai pelatihan dan kegiatan pengajaran diberikan kepada guru, staf, siswa, dan wali siswa. *Market Day* adalah acara jual beli yang diadakan di sekolah-sekolah untuk mengajarkan siswa tentang bisnis.

Kegiatan *Market Day* di SD Negeri 1 Wonosegoro ini bertujuan untuk melatih jiwa wirausaha peserta didik sebagai salah satu perwujudan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni literasi finansial.



Gambar.2 Literasi Finansial

Pada gambar 2, para peserta didik menggelar produk jualannya, dan yang lain membeli produk tersebut. Hal ini merupakan salah satu literasi yaitu literasi finansial. Literasi keuangan mengacu pada informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk mempraktikkan konsep dan risiko, serta kemampuan untuk

membuat keputusan keuangan yang bijak yang akan meningkatkan kesejahteraan keuangan pribadi dan masyarakat serta memungkinkan partisipasi dalam masyarakat. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai proses yang menjamin semua orang memiliki akses yang mudah, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal (.kemdikbud.go.id, n.d.).

Pendidikan literasi keuangan anak-anak mencakup lebih dari sekadar mengajari mereka tentang uang; itu juga termasuk mengajari mereka bagaimana menangani uang mereka dengan bijak dan bagaimana membatasi pengeluaran mereka dengan mengenali perbedaan antara kebutuhan dan keinginan..(*Literasi Finansial Untuk Anak - Google Search*, n.d.)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui Market Day ini, mampu meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik di SD Negeri 1 Wonosegoro. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan instrumen observasi dan dokumentasi. Rasa setia kawan semakin solid, sikap menolong semakin tampak, saling menghargai pendapat dalam diskusi, rasa kepedulian yang tinggi serta mereka mampu bekerja sama antarteman dengan baik

Hendaknya sekolah sebagai saran penyelenggara pendidikan mampu menumbuhkembangkan karakter para peserta didiknya, agar tidak hanya kemampuan kognitifnya saja yang bagus, akan tetapi juga memiliki karakter yang baik. Pendidikan karakter gotong royong merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dala diri peserta didik, karena dala karakter gotong royong ini terdapat beberpa karakter baik yang termaktub di dalamnya. Antara lain : kepedulian, bekerjasama, diskusi, tolong menolong, dan memiliki rasa setia kawan yang erat. Peneliti menyadari akan kekurangan pada penelitian ini. Harapannya ada peneliti sesudah penelitian ini bisa melanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

.kemdikbud.go.id. (n.d.). *Buku Literasi Finansial | Gerakan Literasi Nasional*.

Retrieved December 2, 2022, from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-literasi-finansial/>

Derung, T. N. (2022). *GOTONG ROYONG DAN INDONESIA*. <https://e-journal.stp->

ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/62/56

- Dr. H. Wahyuddin, M. H. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM* (Asrul Muslim (Ed.); pp. 1–170). [http://repositori.uin-lauddin.ac.id/17646/1/Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.pdf](http://repositori.uin-lauddin.ac.id/17646/1/Pendidikan_Karakter_dalam_Perspektif_Islam.pdf)
- Hasibuan, A., Syah, D., Syarif, U. I. N., Jakarta, H., Sultan, U. I. N., & Hasanuddin, M. (2018). *Manajemen pendidikan karakter di sma*.
- Istifany, P. (2018). *PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DAN KARAKTER KEBANGSAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH AL FALAH JATINANGOR SUMEDANG*. 84–94.
- literasi finansial untuk anak - Google Search*. (n.d.). Retrieved December 2, 2022, from <https://www.google.com/search?q=literasi+finansial+untuk+anak&oq=lietras+finansial&aqs=chrome.4.69i57j0i13i512l6j0i13i30l3.12783j1j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. 28, 42–52.
- Pambudi, K. S., & Utami, D. S. (2020). *Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa*. 8(2), 12–17.
- Panjaitan, S. C. (n.d.). *Gotong Royong sebagai Prinsip Masyarakat Indonesia untuk Menanggapi Konflik Multikulturalisme*.
- Puspitasari, F. B., & Herdiati, D. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Lagu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Musik*, 1(2), 15–38.
- Rahmad. (2021). *Nilai Karakter Cinta Tanah Air dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS Di Sekolah Dasar*. 7(2), 220–227. <https://doi.org/10.30653/003.202172.193>

- Rejeki, H. W. (2020). *Membangun karakter gotong royong dan kerjasama melalui gemar berinfak wujud nasionalisme di sekolah*. 72, 75–84.
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Setiowati, S. P., & Surabaya, U. (2020). *PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK PADA LAGU TOKECANG, JAWA BARAT*. 8, 173–177.
- Setyawan, B. W. (2021). *TRADISI JIMPITAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN NILAI SOSIAL DAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT JAWA*. 7–15.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). *Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. 5(5), 4045–4052.
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>
- Tuloli, S. (2017). TAFSIR TARBAWI : “Pendidikan Karakter”.
วารสารวิชาการมหาวิทยาลัยอีสเทิร์นเอเชีย, 4(1), 88–100.
- Wahono, M. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER: SUATU KEBUTUHAN BAGI MAHASISWA DI ERA MILENIAL*. 2, 1–8.
- Widaty, C. (2020). *PERUBAHAN KEHIDUPAN GOTONGROYONG MASYARAKAT PEDESAANDI KECAMATAN PADAHERANGKABUPATEN PANGANDARAN ”*. 2(1).
- Wijanarti, W., Degeng, I. N. S., & Untari, S. (2019). *Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik*. 393–398.